



## Memori Kolektif dan Trauma Sejarah dalam Novel *Der Vorleser* Karya Bernhard Schlink

Hilda Septriani\*, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Indonesia

Kamelia Gantrisia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Indonesia

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis memori kolektif dan trauma sejarah yang digambarkan dalam novel *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink. Novel yang berlatar cerita pada masa Perang Dunia II ini merefleksikan dampak berkelanjutan Holocaust serta pergulatan moral masyarakat Jerman dalam menghadapi warisan sejarahnya. Riset ini menggunakan cara kerja kualitatif dengan teknik analisis terhadap struktur naratif, karakter tokoh, dan kutipan teks yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini menghadirkan kompleksitas moral melalui relasi personal antara Michael Berg dan Hanna Schmitz yang memperlihatkan pertentangan antara cinta, rasa bersalah, dan penilaian benar atau salah secara etis, berdasarkan konsep memori kolektif yang sejalan dengan narasi pengalaman sejarah dalam novel yang kemudian ditransmisikan secara sosial lintas generasi. Selain itu, teori trauma juga membantu mengidentifikasi bahwa trauma sejarah tidak hilang, tetapi muncul kembali secara laten dan memengaruhi kondisi psikologis individu yang tidak mengalami peristiwa tersebut secara langsung. Temuan lain juga menunjukkan bahwa motif membaca, kebisuan, dan buta huruf dalam novel berfungsi sebagai simbol ketidakmampuan menghadapi masa lalu secara utuh. Dengan demikian, *Der Vorleser* dapat dipahami sebagai medium memori kultural yang membuka ruang refleksi kritis terhadap tanggung jawab sejarah dan menunjukkan bahwa warisan Holocaust terus membentuk kesadaran moral masyarakat Jerman pascaperang.


### RIWAYAT ARTIKEL

Diajukan	19 April 2026
Direvisi	6 Mei 2026
Diterima	8 Mei 2026
Dipublikasikan	2 Juni 2026

### KATA KUNCI

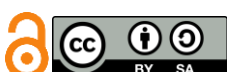
kompleksitas moral; memori kolektif; pascaperang; trauma sejarah

### \*PENULIS KORESPONDENSI

 [hilda.septriani@unpad.ac.id](mailto:hilda.septriani@unpad.ac.id)

### PENDAHULUAN

Karya sastra adalah ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Teks sastra berupaya merekam isi jiwa sastranya dan rekaman ini menggunakan alat yang dinamakan bahasa. Dalam konteks selanjutnya, Lafamane (2020) juga memperkuat asumsinya bahwa sastra adalah bentuk rekaman dengan bahasa yang akan disampaikan kepada orang lain. Namun, sering kali bahasa yang disampaikan tersebut tertahan oleh satu dan lain hal. Hal ini menyebabkan karya sastra tidak hanya menjadi cermin diri pengarang, tetapi juga wadah kompleks bagi penafsiran pembaca. Bahasa dalam sastra kerap kali bersifat simbolik, penuh makna tersirat, dan membuka ruang bagi berbagai interpretasi, tergantung pada latar belakang, pengalaman, serta sensitivitas pembacanya. Dengan demikian, sastra tidak hanya menyampaikan apa yang diungkapkan secara eksplisit oleh penulis, tetapi juga mengandung muatan emosional, historis, dan kultural yang tersembunyi di balik struktur naratif dan gaya bahasanya. Inilah yang menjadikan sastra sebagai medium yang unik dan hidup—ia mampu melampaui batas ruang dan waktu, serta menjembatani pemahaman antarindividu dan antargenerasi yang tidak hidup pada masa tersebut.



Ungkapan karya sastra sebagai salah satu dokumen budaya dapat dilihat dari unsur penceritaan tentang bagaimana karya itu diciptakan. Selain itu, upaya pengarang untuk mengangkat isu di dalam karyanya dapat berkelindan dengan sisi historis yang terjadi pada zaman itu. Hal itu yang dilakukan oleh Bernhard Schlink pada tahun 1995 ketika mempublikasikan novel *Der Vorleser*. Schlink yang lahir pada tahun 1944 di Bielefeld, Jerman, adalah seorang novelis, profesor hukum dan mantan hakim Jerman yang dikenal luas di dunia internasional melalui karya-karyanya yang menggabungkan narasi sastra dengan latar belakang historis. Ia mulai dikenal secara global melalui novel *Der Vorleser* yang merepresentasikan kompleksitas memori, rasa bersalah, dan rekonsiliasi generasi pasca-Perang Dunia II di Jerman. Schlink memiliki latar belakang akademik yang kuat dalam bidang hukum publik dan filsafat hukum. Pengalamannya di bidang hukum sangat memengaruhi pendekatan naratifnya dalam menggambarkan keadaan, terutama dalam menghadirkan dilema moral yang kompleks di dalam karya-karyanya.

*Der Vorleser* juga menjadi salah satu karya sastra Jerman kontemporer yang dengan apik menggabungkan kisah personal dengan refleksi sejarah kolektif. Karya ini juga berhasil meraih penghargaan Hans Fallada Prize tahun 1998 dan menjadi salah satu karya monumental dari Schlink. Melalui narasinya, Schlink mengajak pembaca untuk memasuki lorong kegelapan masa pasca-Perang Dunia II, khususnya pada periode ketika bangsa Jerman tengah menghadapi beban sejarah akibat kejahatan Holocaust dan kekuasaan Nazi. Tragedi kelam tersebut ditampilkan melalui hubungan antara seorang remaja laki-laki, Michael Berg, dan Hanna Schmitz yang digambarkan sebagai wanita dewasa yang penuh kontradiksi. Schlink membangun cerita yang menyentuh ranah psikologis, emosional, dan moral secara bersamaan. Alih-alih mengangkat hubungan asmara yang kompleks, ia justru mengungkap lapisan-lapisan sejarah gelap yang ternyata memengaruhi kehidupan pribadi tokoh-tokohnya. Gaya naratif yang bersifat retrospektif memungkinkan pembaca untuk menyelami pengalaman dan perubahan kesadaran moral tokoh utama seiring berjalannya waktu.

Salah satu aspek yang ditonjolkan dalam novel ini adalah pertentangan antara hukum dan keadilan. Kurnia (2016) menjelaskan hubungan antara hukum dan keadilan seperti aliran sungai yang mengalir dari hulu ke hilir. Sesuai analogi ini, keadilan adalah isu inheren dalam pembentukan undang-undang (isu bagian hulu) dan adjudikasi (isu bagian hilir). Namun, dalam praktiknya, aliran antara hukum dan keadilan tidak selalu berjalan seiring. Hukum sebagai sistem normatif sering kali beroperasi secara prosedural dan objektif, sedangkan keadilan bersifat lebih substantif dan kontekstual. Banyak kasus menunjukkan bahwa keputusan hukum yang sah secara formal justru dapat menghasilkan ketidakadilan secara moral. Ketika hukum diterapkan secara kaku tanpa mempertimbangkan dimensi etis, sosial, dan psikologis yang melatarbelakangi suatu peristiwa, maka muncul jurang antara “yang legal” dan “yang adil”. Salah satu kecacatan hukum dan keadilan terbesar dalam sejarah modern terjadi dalam masa setelah berakhirnya Perang Dunia II tahun 1945, baik dari sisi prinsip maupun praktik.

Masa setelah Perang Dunia II yang juga ditandai dengan runtuhnya rezim Nazi meninggalkan berbagai macam pesan dan kesan yang dalam terhadap masyarakatnya. Bagi masyarakat yang tergabung di dalam suatu kelompok yang digawangi oleh Partai Nazi, kesan yang ditinggalkan oleh masa Holocaust ini sangat mendalam, bukan hanya secara fisik mereka memiliki bekas ingatan tentang masa Holocaust, melainkan juga secara psikis (Indraoktaviani, 2012). Setelah kekalahan Nazi pada tahun 1945, masyarakat Jerman dihadapkan pada trauma nasional, yaitu kehancuran fisik, keterpurukan ekonomi, serta rasa malu dan bersalah atas kejahatan Holocaust yang dilakukan atas nama negara mereka. Dalam suasana ini, muncul ketegangan antara dua generasi yakni generasi muda yang tidak mengalami langsung tetapi tumbuh di bawah bayang-bayangnya pasca-Perang Dunia II dan generasi tua yang pernah menjadi bagian dari rezim

totalitarian. Dalam novel ini, konflik tersebut tergambar jelas dalam hubungan kedua tokoh utama, Michael Berg, seorang pemuda generasi pascaperang, dan Hanna Schmitz, perempuan yang mewakili generasi pelaku dalam sistem Nazi. Ketika Michael mengetahui masa lalu Hanna sebagai penjaga kamp konsentrasi, ia terjatuh dalam dilema moral yang mencerminkan pergulatan kolektif masyarakat Jerman, yaitu antara pengampunan dan keadilan. Kompleksitas relasi antargenerasi ini memperlihatkan bagaimana identitas individu dibentuk oleh memori sejarah dan bagaimana pertanggungjawaban moral atas masa lalu menjadi beban yang diwariskan bahkan kepada mereka yang tidak mengalaminya secara langsung.

Dalam menghadapi realitas yang kompleks, karya sastra tidak hanya menyajikan sebuah cerita, tetapi juga menjadi refleksi mendalam terhadap sejarah dan kondisi kemanusiaan yang paling kelam. *Der Vorleser* merupakan contoh nyata bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai medium reflektif atas masa lalu yang traumatis. Melalui kisah pribadi antara Michael Berg dan Hanna Schmitz, novel ini mengangkat pertanyaan-pertanyaan moral yang sulit tentang rasa bersalah, tanggung jawab individu, serta pertentangan antara hukum dan keadilan. Hubungan keduanya menjadi simbol dari ketegangan antargenerasi di Jerman pascaperang—antara mereka yang mewarisi dosa sejarah dan mereka yang menjadi bagian dari sistem tersebut. Narasi ini bukan sekadar kisah cinta, tetapi merupakan jendela untuk memahami bagaimana masyarakat memproses memori kelam Holocaust dan bagaimana individu bergulat dengan beban sejarah yang tidak selalu hitam-putih. Dalam konteks yang lebih lanjut, *Der Vorleser* menunjukkan bahwa sastra memiliki peran penting dalam menjaga ingatan kolektif dan membangun kesadaran moral lintas generasi.

Untuk memetakan riset ini dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan, perlu ditelusuri dari berbagai sudut pandang untuk menginventarisasi kebaruan yang ditawarkan di dalamnya. Tulisan yang dihasilkan oleh McGlothlin (2006) dan Fuchs (2006) menempatkan novel ini dalam diskursus sastra generasi kedua Holocaust dan kontestasi memori antargenerasi di Jerman pascaperang. Selain itu, Kışmir (2022) secara spesifik membahas konsep kesalahan kolektif (*kollektive Schuld*) dalam novel ini melalui relasi tiga generasi tokoh, sementara Donahue (2010) memberikan kritik etis terhadap representasi pelaku Holocaust dalam karya Schlink ini. Di Indonesia, kajian terhadap *Der Vorleser* cenderung berfokus pada analisis psikologi tokoh (Inna, 2015) dan struktur penokohan-latar (Adi, 2017). Berdasarkan tinjauan tersebut, kajian yang secara eksplisit mengintegrasikan teori memori kolektif dengan mengintegrasikan konsep trauma sejarah dalam *Der Vorleser*, terutama dalam konteks akademik berbahasa Indonesia, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut untuk menambah pengetahuan dan wawasan berkaitan dengan isu yang dibahas.

Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana karya ini merepresentasikan kompleksitas moral pasca-Perang Dunia II melalui kompleksitas moral, konflik antargenerasi, dan memori kolektif serta trauma sejarah yang melekat dalam kehidupan individu. Secara khusus, penelitian ini juga akan mengkaji narasi yang membangun reflektif dan bagaimana teks sastra ini menjadi medium kritik terhadap warisan ideologis masa lalu dengan pendekatan historis. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai alat rekonstruksi ingatan kolektif dan refleksi etis dalam konteks sejarah yang penuh luka.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan cara kerja kualitatif dengan landasan berpikir yang berdasarkan filsafat pospositivisme dan digunakan pada kondisi objek alamiah (Nasution, 2023). Data yang digunakan pada penelitian ini adalah representasi isu kompleksitas moral, konflik antargenerasi, memori kolektif masyarakat Jerman dan trauma sejarah yang digambarkan pada novel. Adapun sumber data primer yang digunakan

dalam penelitian ini adalah novel *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink yang diterbitkan pascareunifikasi Jerman Barat dan Jerman Timur, tepatnya pada tahun 1995.

Pada penelitian ini, teknik penelitian yang digunakan adalah metode analisis historis-sosiologis terhadap teks sastra, dengan tujuan memahami hubungan antara struktur naratif dalam novel *Der Vorleser* dan konteks sejarah Jerman pascaperang yang melatarbelakanginya. Wellek & Warren (1956) mengungkapkan bahwa pendekatan sosiologis dalam sastra dapat mengkaji sastra sebagai dokumen sosial, pengaruh masyarakat terhadap karya sastra, dan pengaruh karya sastra terhadap masyarakat. Dalam konteks ini, digunakan pula kajian historis untuk menelusuri bagaimana memori kolektif, trauma sejarah, dan peristiwa besar seperti Holocaust dan reunifikasi Jerman direpresentasikan dalam struktur naratif dan konflik moral pada novel *Der Vorleser*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai karya fenomenal yang diterjemahkan ke dalam puluhan bahasa dan meraih berbagai penghargaan sastra, novel *Der Vorleser* merepresentasikan kompleksitas memori kolektif dan trauma sejarah pada masa lalu yang tak kunjung usai meskipun sudah berlalu. Peristiwa besar dalam sejarah ditunjukkan dengan sangat sentimental di dalam karya Schlink yang berfokus pada akibat Perang Dunia II sebagai sebuah perang global yang berlangsung dalam kurun waktu 1939–1945. Dalam penelitian ini ditunjukkan bagaimana memori kolektif dan trauma sejarah yang sangat destruktif saling berkelindan dengan situasi sosial serta politik melalui perspektif historis. Inti narasi dari novel ini adalah persoalan sejarah yang turut membangun relasi personal antara tokoh utama di dalam cerita dengan juga menghadirkan pergulatan bangsa Jerman dalam menghadapi warisan moral pasca-Perang Dunia II. Melalui pendekatan historis-sosiologis, novel *Der Vorleser* menunjukkan bagaimana trauma sejarah, memori kolektif, dan konflik etis diturunkan kepada generasi muda yang tidak hidup pada masa tersebut dengan menanggung beban luka pada masa lalu.

### Kompleksitas Moral dan Memori Kolektif

Penggambaran kompleksitas moral yang tidak selalu hitam dan putih menjadi salah satu kekuatan dari narasi yang dituliskan Schlink dalam novel *Der Vorleser*. Pada masa penceritaan dalam novel, peristiwa Holocaust yang menyakitkan ditampilkan dengan cara lain melalui relasi personal antartokohnya. Hanna Schmitz yang digambarkan sebagai penjaga kamp konsentrasi saat itu ternyata menyimpan rahasia yang tidak ingin ia bagi kepada siapa pun. Dalam narasi yang ditampilkan, Schlink merepresentasikan Hanna bukan sebagai tokoh kejam yang antagonis, melainkan justru digambarkan sebagai tokoh yang rentan, malu, dan memiliki keterbatasan personal yang ditutup rapat-rapat olehnya. Melalui konteks tersebut, Schlink ingin menunjukkan penolakannya terhadap penyederhanaan sejarah yang berposisi biner antara “pelaku jahat” dan “korban baik” dengan cara yang lain. Pengakuan salah satu tokoh utama, Michael Berg, mencerminkan konflik dari kompleksitas moral dan cinta yang dialami.

*„Ich wollte Hannas Verbrechen zugleich verstehen und verurteilen. Aber es war dafür zu fürchtbar. Wenn ich versuchte, es zu verstehen, hatte ich das Gefühl, es nicht mehr so zu verurteilen, wie es eigentlich verurteilt gehört.“*  
(Schlink, 1995: 128)

*„Ich hatte sie geliebt. Ich hatte sie nicht nur geliebt, ich hatte sie gewählt. Ich habe versucht, mir zu sagen, dass ich, als ich Hanna wählte, nichts von dem wusste, was sie getan hatte.“*  
(Schlink, 1995: 132)

“Aku ingin memahami sekaligus menghakiminya. Namun, hal itu terlalu menakutkan untuk dilakukan. Ketika aku mencoba untuk memahaminya, aku merasa tidak bisa lagi menghakiminya sebagaimana seharusnya.”  
(Schlink, 1995: 128)

“Aku telah mencintainya. Aku tidak hanya mencintainya, aku telah memilihnya. Aku mencoba meyakinkan diriku sendiri bahwa ketika aku memilih Hanna, aku tidak mengetahui apa pun tentang apa yang telah ia lakukan.”

(Schlink, 1995: 132)

Berdasarkan kedua kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa relasi personal tokoh yang ditampilkan berbenturan dengan penilaian moral yang selama ini diwariskan. Representasi pergolakan batin yang dialami oleh Michael menjadi simbol bahwa ada keterkaitan antara memori dengan sesuatu lain yang berkelindan dengan hal tersebut. Perspektif yang diungkapkan Ricoeur (2004) menguraikan bahwa ingatan historis tidak pernah hadir secara netral, tetapi selalu memiliki keterkaitan dengan emosi, identitas, dan kebutuhan akan pemaknaan ulang masa lalu. Hal ini sejalan dengan narasi yang dituliskan oleh Schlink, yang tidak hanya menggambarkan Hanna sebagai terdakwa dalam peristiwa sejarah yang mengerikan menurut pandangan Michael, tetapi juga dibentuk oleh pengalaman bagaimana tokoh Michael mengingat dan menilainya dalam kehidupan pribadinya. Oleh karena itu, novel *Der Vorleser* menunjukkan bahwa pascaperang tidak hanya terbatas pada rekonstruksi infrastruktur, tetapi juga ketika masyarakat Jerman harus membangun ulang orientasi moral masyarakatnya yang hancur akibat rezim tersebut.

Tidak berhenti pada pertanyaan apa saja dampak perang pada saat itu, tetapi juga kekosongan moral pascaperang menjadi tantangan utama bagi masyarakat Jerman kala itu, terutama bagi generasi muda yang mempersoalkan peran orang tua mereka dalam era Nazi (Santoso, 2007). Hal tersebut tecermin dalam dinamika hubungan antara dua tokoh utama, yaitu Michael dan Hanna. Dalam konteks penceritaan, Michael direpresentasikan sebagai anggota generasi muda yang harus menghadapi krisis moral kolektif, tentang bagaimana ia harus bersikap terhadap seseorang dari generasi sebelumnya yang terlibat dalam rezim Nazi. Ia mencintai Hanna tanpa syarat, tetapi di sisi lain ia mengalami kebimbangan yang mendalam setelah mengetahui masa lalu Hanna yang tidak mudah diterimanya. Michael merasa dilema: akankah ia harus menghakimi atau memahami dan memaafkan. Dalam novel, diceritakan Michael memilih diam dan menjaga jarak. Ia tidak membela Hanna di pengadilan, tetapi juga tidak membeberkan rahasia penting yang bisa meringankan hukumannya, yaitu tentang keterbatasan Hanna yang buta huruf dan tidak dapat membaca.

*„Sie sagen also, Sie haben also überlegt. Wer hat geschrieben?“*

*„Du! Die andere Angeklagte zeigte wieder mit dem Finger auf Hanna.“*

*„Nein, ich habe nicht geschrieben. Ist es wichtig, wer geschrieben hat?“*

*Ein Staatsanwalt schlug vor, einen Sachverständigen die Schrift des Berichts und die Schrift der Anklagten Schmitz miteinander vergleichen zu lassen.*

*„Meine Schrift? Sie wollen meine Schrift.....“*

*„Der Vorsitzende, der Staatsanwalt und Hannas Verteidiger diskutierten, ob.....“*

*„Dann sagte sie: „Sie brauchen keinen Sachverständigen holen. Ich gebe zu, dass ich den Bericht geschrieben habe.“*

(Schlink, 1995: 106)

“Jadi, Anda mengatakan bahwa Anda telah memikirkannya bersama. Siapa yang menulisnya?”

“Kamu!” Terdakwa yang lain menunjuk ke arah Hanna lagi dengan jarinya.

“Tidak, saya tidak menulisnya. Apakah penting siapa yang menulisnya?”

Seorang jaksa mengusulkan untuk meminta seorang saksi ahli membandingkan tulisan laporan tersebut dengan tulisan terdakwa Schmitz.

“Tulisan saya? Anda ingin tulisan saya ...”

Ketua sidang, jaksa, dan pengacara Hanna berdiskusi, apakah.....

Lalu ia berkata: “Anda tidak perlu memanggil saksi ahli. Saya mengaku bahwa saya yang menulis laporan itu.”

(Schlink, 1995: 106)

Kutipan di atas mengungkapkan keheningan yang sering kali berbicara lebih keras daripada pengakuan lisan yang semu. Bagian persidangan Hanna di dalam cerita menjadi titik puncak dilema dan keadilan hukum yang tidak pada tempatnya. Hanna berkata ia yang menulis suratnya, padahal di dalam cerita digambarkan bahwa

ia buta huruf sehingga otomatis tidak bisa menulis. Akan tetapi, rasa malu yang menyelimuti dirinya untuk mengakui keterbatasannya menjadi alasan bagi Hanna untuk berbohong. Schlant (1999) turut memperkuat dengan pendapatnya yang menyatakan bahwa kesunyian menjadi simbol kebenaran daripada pengakuan itu sendiri, terutama ketika berhadapan dengan beban yang tidak tertahankan dari keterlibatan dan rasa malu yang tidak dapat disembunyikan. Selain itu, motif membaca dalam novel memiliki makna simbolik yang penting. Aktivitas Michael membacakan karya sastra kepada Hanna memperlihatkan hubungan antara pengetahuan, bahasa, dan kesadaran moral. Sebaliknya, buta huruf yang dialami Hanna dapat dibaca sebagai alegori ketidakmampuan generasi lama untuk “membaca” dimensi moral dari tindakan mereka sendiri pada masa Nazi.

Persoalan kontradiksi yang ditampilkan tersebut menjadi ruang untuk menginterpretasi bahwa Schlink sedang mengantarkan pembaca ke dalam narasi ketidakadilan karena kebohongan yang dilakukan oleh salah satu tokoh utamanya. Pilihannya untuk merahasiakan hal itu bukan karena ingin menyembunyikan kejahatan, melainkan karena rasa malu yang mendalam terhadap ketidakmampuan Hanna untuk membaca sehingga ia selalu meminta untuk dibacakan buku oleh Michael. Namun, gambaran yang disajikan dalam pengadilan untuk Hanna divonis bukan berdasarkan kebenaran moral yang seharusnya, tetapi hanya berdasarkan pernyataan formal tokoh yang tidak diuji lebih mendalam. Padahal, dalam masyarakat Jerman pascaperang, pengadilan menjadi simbol dari upaya rekonsiliasi nasional. Namun, di sisi lain, hal ini menyisakan luka ketika keadilan tidak hadir dalam bentuk yang utuh dan bermoral. Adapun pergolakan batin yang dialami oleh Michael diceritakan melalui kutipan berikut ini.

*„Ich wusste es. Und ich sagte nichts.“*

*„Aber ich wusste , dass sie es war. Sie stand und sah – und es war zu spät.“*

(Schlink, 1995: 69)

“Aku tahu itu. Dan aku tidak mengatakan apa-apa”.

“Tapi aku tahu bahwa dia ada di sana. Ia berdiri dan melihat, dan itu semua sudah terlambat.”

(Schlink, 1995: 69)

Penggambaran diamnya Michael saat di ruang persidangan tersebut menjadi simbol kerentanan emosional yang dialaminya yang menyebabkan ia tidak mampu membela perempuan yang disayanginya sekalipun. Ingatannya akan kejahatan yang dilakukan pada masa lalu saat Hanna menjadi penjaga kamp konsentrasi dan terafiliasi dengan Nazi mengakibatkan kekecewaan yang mendalam bagi Michael. Sebagai representasi generasi muda, Schlink menunjukkan bahwa beban sejarah lama tetap hidup dan terpatri begitu kuat di dalam hati dan pikiran mereka. Peristiwa yang ditunjukkan dalam novel *Der Vorleser* tersebut juga didukung oleh pernyataan Assmann (2011) yang mendedahkan kenyataan dalam masyarakat modern yang pada umumnya menyimpan masa lalu traumatis melalui memori kultural—arsip, pendidikan, monumen, dan karya sastra. Dalam konteks ini, novel berperan sebagai medium memori kultural masyarakat Jerman dan memberikan akses kepada generasi muda untuk mengetahui lebih mendalam pengalaman sejarah yang sudah pernah terjadi meskipun mereka tidak mengalaminya. Hal ini juga melambangkan bahwa integrasi nasional secara administratif tidak secara langsung menghapus persoalan memori kolektif. Sejarah akan tetap hadir sebagai persoalan etis yang menuntut dialog antargenerasi pada kemudian hari.

### **Konflik Antargenerasi dan Trauma Sejarah**

Dalam sebuah karya sastra, faktor yang turut melingkupi di dalam narasi dapat mengonstruksi persepsi dan pemikiran pembacanya melalui jalannya cerita, salah satunya adalah sejarah yang hadir di dalamnya. Novel ini menguak pengalaman masyarakat Jerman yang hidup di bawah bayang-bayang kelam peristiwa sejarah

dan terinternalisasi ke dalam kehidupan mereka. Sebagai penulis novel yang berhasil menyabet berbagai penghargaan, Schlink memperlihatkan upayanya untuk membuat karyanya menjadi teks rekonsiliatif dan bukan hanya sekadar novel cinta atau kisah pengadilan semata. Tokoh Michael, yang mewakili generasi Jerman baru yang hidup setelah peristiwa perang, tetap mewarisi beban sejarah yang terus menjadi pertanyaan besar. Kegelisahan yang berkecamuk dan pertanyaan yang sama dengan sebagian generasi Jerman pascaperang, yaitu sejauh mana mereka harus menanggung kesalahan atau dosa besar yang dilakukan oleh generasi sebelumnya. Hal itu menjadi konflik yang belum teratasi sepenuhnya meskipun tragedi itu telah berlangsung lama.

*„Ja, sie hat in Berlin bei Siemens gearbeitet und sie im Herbst 1943 zur SS (Schutzstaffel) gegangen.“*

*>>Sie sind freiwillig zur SS gegangen?<<*

*>>Ja.<<*

*>>Warum?<<*

*Hanna antwortete nicht.*

*„... Ich erschrak. Ich merkte, dass ich Hannas Haft als natürlich und richtig empfunden hatte. Nicht wegen der Anklage, der Schwere des Vorwurfs und der Stärke des Verdachts, wovon ich noch gar nichts Genaues wusste, sondern weil sie in der Zelle raus aus meiner Welt, raus aus meinem Leben war. Ich wollte sie weit weg von mir haben, so unerreichbar, dass sie die bloße Erinnerung bleiben konnte, die sie in den vergangenen Jahren für mich geworden und gewesen war.“*

(Schlink, 1995: 79)

“Ya, ia pernah bekerja di Berlin di Siemens dan pada musim gugur 1943 ia masuk SS (organisasi paramiliter Nazi)”

‘Apakah Anda masuk SS secara sukarela?’

‘Ya.’

‘Mengapa?’

Hanna tidak menjawab.

“... Aku terkejut. Aku menyadari bahwa selama ini aku menganggap penahanan Hanna sebagai sesuatu yang wajar dan benar. Bukan karena dakwaan, beratnya tuduhan, atau kuatnya kecurigaan—yang bahkan belum sepenuhnya kupahami sendiri—melainkan karena dengan berada di dalam sel, ia keluar dari duniaku, keluar dari hidupku. Aku ingin dia jauh dariku, begitu tak terjangkau sehingga ia hanya bisa menjadi kenangan semata, seperti yang selama ini aku anggap dalam tahun-tahun terakhir.”

(Schlink, 1995: 79)

Melalui kutipan di atas dapat tercermin bahwa generasi muda Jerman yang direpresentasikan oleh Michael dan tidak mengalami secara langsung peristiwa bersejarah kelam tersebut tetap dapat merasakan kepedihan mendalam pada masa sekarang. Novel ini menunjukkan bahwa Holocaust tidak berhenti sebagai peristiwa masa lalu, tetapi hidup dalam memori kolektif masyarakat Jerman. Ingatan kolektif tersebut hadir melalui rasa malu, diam, penghindaran, dan kebutuhan untuk memahami kembali peran generasi sebelumnya. Michael, meskipun tidak mengalami perang secara langsung, tetap memikul dampak psikologis dari kejahatan historis yang dilakukan generasi sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa memori kolektif bekerja lintas generasi. Sejarah tidak hanya diwariskan melalui buku pelajaran, tetapi juga melalui relasi keluarga, pendidikan, pengadilan, dan sikap diam masyarakat. Relasi personal antara Michael dan Hanna juga menjadi simbol bahwa tragedi yang terjadi pada masa silam belum sepenuhnya mereka lupakan begitu saja, tetapi justru meninggalkan konflik psikologis yang sangat membekas antargenerasi.

Pada konteks selanjutnya, peristiwa sejarah yang menjadi inti cerita dari novel *Der Vorleser* berfokus pada Perang Dunia II dan juga Holocaust yang bagi masyarakat Jerman menjadi tragedi yang mengerikan. Kehancuran infrastruktur negara dan kondisi sosial yang memprihatinkan menjadi pukulan berat untuk masyarakat Jerman pada saat itu. Mereka tidak hanya harus membangun kembali kota-kota mereka, tetapi juga hati nurani dan rasa moralitas yang telah rusak akibat perang dan propaganda Nazi (Sudarmaji, 2011). Trauma dalam novel *Der Vorleser* tidak digambarkan dengan ledakan perang yang menggelegar atau

kekerasan fisik yang ditimbulkan, tetapi melalui kebisuan, jarak emosional, dan ketidakmampuan tokoh-tokohnya dalam membangun relasi personal pada umumnya. Hal tersebut ditunjukkan melalui sitasi berikut ini.

„Ich sah Hanna im Gerichtsaal wieder. Es war nicht der erste KZ-Prozess (Konzentrationslager) und keiner der großen. Ich weiß nicht mehr, was er überprüfen, bestätigen, oder widerlegen wollte.“

... >> Sehen Sie sich die Angeklagten an – Sie werden keinen finden, der wirklich meint, er habe damals morden dürfen.<< (Schlink, 1995: 72)

“Aku melihat Hanna lagi di ruang sidang. Itu bukan persidangan kamp konsentrasi pertama dan bukan salah satu yang besar. Aku tidak ingat apa yang ingin dia verifikasi, konfirmasi, atau bantah sekalipun.”

... >> Lihatlah para terdakwa itu – Anda tidak akan menemukan satupun yang benar-benar percaya bahwa mereka memiliki hak untuk membunuh pada waktu itu.<<

(Schlink, 1995: 72)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa trauma perang dan Holocaust pada masa lalu belum usai karena menjadi trauma laten yang diwariskan kepada generasi muda yang tidak mengalami masa-masa kelam itu. Tokoh Michael hidup dengan keterputusan emosional dan kesulitan membangun relasi dengan orang lain karena selalu dibayang-bayangi masa lalunya bersama Hanna. Sementara itu, Hanna direpresentasikan sebagai tokoh yang memilih diam, menyembunyikan identitas dirinya yang pada akhirnya juga tidak mampu berdamai sepenuhnya dengan sejarah kelam yang dilaluinya. Gambaran kedua tokoh tersebut melambangkan bahwa trauma sejarah tidak selalu hadir sebagai cerita yang disebarluaskan, tetapi justru melalui keheningan mendalam yang perlu diinterpretasikan lebih lanjut.

Trauma juga sering kali muncul secara tidak langsung (tertunda) dan menjadi pengalaman yang tidak selesai pada saat terjadi dan justru menghantui kembali pada masa setelahnya (Caruth, 1995). Adapun relevansi dengan novel ini, yaitu peristiwa sejarah seperti Holocaust hadir melalui dampaknya yang terus-menerus berulang dalam kehidupan personal para tokohnya. Mereka digambarkan terbebani karena ketidakmampuan untuk melupakan (*die Unfähigkeit zu vergessen*) sejarah yang meninggalkan luka karena kekejaman Nazi yang direfleksikan melalui memori kolektif kultural masyarakat Jerman.

## SIMPULAN

Novel *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink merupakan representasi penting dalam sastra Jerman kontemporer yang merefleksikan kompleksitas moral setelah Perang Dunia II. Melalui pendekatan historis-sosiologis, penelitian ini menunjukkan bahwa memori kolektif dan trauma sejarah tidak hanya menjadi latar peristiwa, tetapi juga membentuk struktur naratif serta konflik batin tokohnya yang berasal dari lintas generasi. Relasi antara Michael Berg dan Hanna Schmitz memperlihatkan bahwa sejarah tidak berhenti sebagai peristiwa masa lalu, melainkan terus hidup dalam kesadaran individu dan sosial. Memori kolektif memungkinkan pengalaman sejarah diwariskan lintas generasi, sementara trauma sejarah muncul dalam bentuk keterputusan emosional, kebisuan, dan dilema moral yang kompleks. Dalam hal ini, novel tidak hanya merepresentasikan realitas sejarah, tetapi juga berfungsi sebagai ruang refleksi etis bagi pembaca. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa pertentangan antara hukum dan keadilan dalam novel mencerminkan kegagalan sistem dalam memahami dimensi kemanusiaan secara utuh. Motif membaca dan kebutaaksaraan juga memperkuat simbolisasi ketidakmampuan individu maupun masyarakat dalam “membaca” dan memahami masa lalu secara kritis. Dengan demikian, *Der Vorleser* menunjukkan bahwa sastra memiliki peran strategis sebagai medium memori kultural yang tidak hanya menjaga ingatan kolektif, tetapi juga mendorong kesadaran moral dan dialog antargenerasi. Karya ini menegaskan bahwa menghadapi sejarah

secara jujur dan reflektif merupakan langkah penting untuk membangun pemahaman yang lebih manusiawi terhadap trauma sejarah pada masa lalu serta mencegah terulangnya tragedi serupa pada masa depan.

## REFERENSI

- Adi, S. H. (2017). *Analisis penokohan dan latar dalam roman Der Vorleser karya Bernhard Schlink* [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta]. Lumbung Pustaka UNY. <https://eprints.uny.ac.id/48820/>
- Assmann, A. (2011). *Erinnerungsräume: Formen und Wandlungen des kulturellen Gedächtnisses*. C. H. Beck.
- Caruth, C. (1995). *Trauma: Explorations in memory*. Johns Hopkins University Press.
- Donahue, W. C. (2010). *Holocaust as fiction: Bernhard Schlink's "Nazi" novels and their films*. Palgrave Macmillan.
- Fuchs, A. (2006). From "Vergangenheitsbewältigung" to generational memory contests in Günter Grass, Monika Maron and Uwe Timm. *German Life and Letters*, 59(2), 169–186. <https://doi.org/10.1111/j.0016-8777.2006.00343.x>
- Indraoktaviani, R. (2012). *Gambaran kehidupan tokoh utama Hanna Schmitz di dalam roman Der Vorleser karya Bernhard Schlink sebagai representasi kehidupan mantan KZ-Aufseherin setelah Perang Dunia II* [Skripsi, Universitas Padjadjaran]. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran. <https://kandaga.unpad.ac.id/koleksi/repository/item/180810060006>
- Inna, M. A. (2015). *Kepribadian tokoh utama Michael Berg dalam roman Der Vorleser karya Bernhard Schlink: Analisis psikologi sastra* [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta]. Lumbung Pustaka UNY. <https://eprints.uny.ac.id/21253/>
- Kişmir, G. (2022). Bernhard Schlink'in "Okuyucu" (Der Vorleser) romanında kolektif suç, anımsama ve sorgulama. *RumeliDE Dil ve Edebiyat Araştırmaları Dergisi*, (30), 814–824. <https://doi.org/10.29000/rumelide.1192684>
- Kurnia, T. S. (2016). Hukum dan keadilan: Isu bagian hulu dan hilir. *Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum*, 10(1), 17–32. <https://doi.org/10.24246/jrh.2016.v10.i1.p17-32>
- Lafamane, F. (2020). *Karya sastra (Puisi, prosa, drama)*. OSF Preprints. <https://osf.io/bp6eh/> (osf.io)
- McGlothlin, E. (2006). *Second-generation Holocaust literature: Legacies of survival and perpetration*. Camden House.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Repository UIN Sumatera Utara. <http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku%20metode%20penelitian%20kualitatif.Abdul%20Fattah.pdf>
- Ricoeur, P. (2004). *Memory, history, forgetting*. University of Chicago Press.
- Santoso, I. (2007). Jerman pasca Perang Dunia II dan reunifikasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 11(1), 15–25.
- Schlant, E. (1999). *The language of silence: West German literature and the Holocaust*. Routledge.
- Schlink, B. (1995). *Der Vorleser*. Diogenes.
- Sudarmaji, R. (2011). *Jerman dan Perang Dunia II: Dari kekalahan menuju reunifikasi*. Pustaka Pelajar.
- Wellek, R., & Warren, A. (1956). *Theory of literature*. Harcourt, Brace & World.